

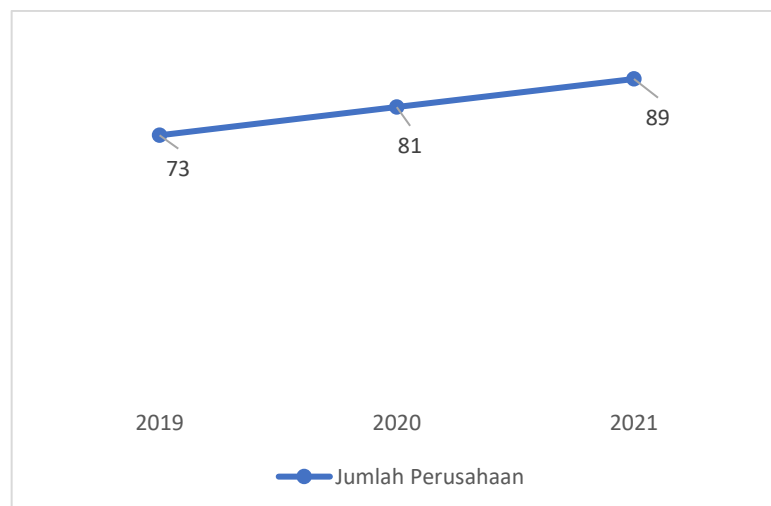
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan publik di Indonesia menawarkan dan menjual sahamnya kepada publik melalui PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebuah perusahaan mengubah statusnya menjadi perusahaan publik dikarenakan dapat memperluas pangsa pasar dan memperoleh tambahan modal usaha yang berasal dari penjualan saham. Berdasarkan Pengumuman No. Peng-00007/BEI.POP/01-2021 tanggal 13 Januari 2021, klasifikasi perusahaan tercatat di BEI disebut Indonesia Stock Exchange Industrial Classification (IDX-IC). Terdapat dua belas sektor dalam klasifikasi tersebut, salah satunya adalah sektor *basic materials* atau barang baku.

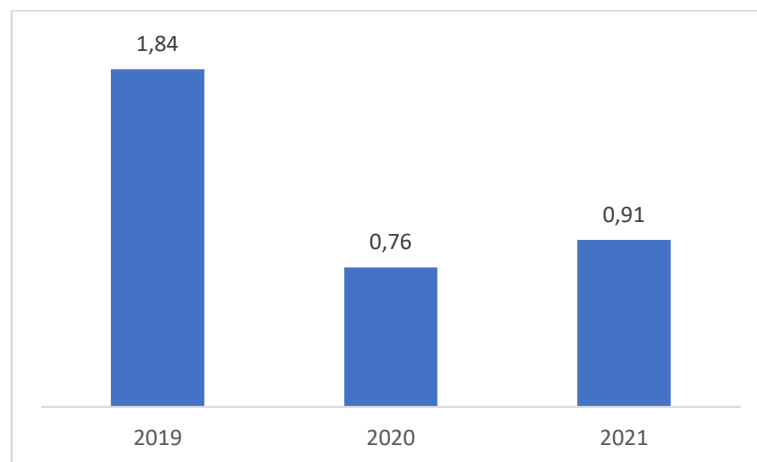
Sektor Barang Baku mencakup perusahaan yang menjual produk dan jasa yang digunakan oleh industri lain sebagai bahan baku untuk memproduksi barang final, seperti perusahaan yang memproduksi Barang Kimia, Material Konstruksi, Wadah&Kemasan, Pertambangan Logam & Mineral Non-Energi, dan Produk Kayu&Kertas (BEI, 2021).



**Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Perusahaan Sektor Barang Baku**  
*Sumber: idx.co.id yang telah diolah penulis (2022)*

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan jumlah perusahaan sektor barang baku tahun 2019-2021 yang mana mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 terdapat 73 perusahaan, lalu terjadi kenaikan di tahun 2020 menjadi 81 perusahaan dan kembali bertambah di tahun 2021 menjadi 89 perusahaan. Ini menunjukkan bahwa alternatif pendanaan eksternal melalui pasar modal menjadi pilihan bagi perusahaan-perusahaan sektor barang baku.

Perusahaan publik memiliki tanggungjawab untuk memenuhi kewajiban perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang melalui ekuitas. Tingkat utang suatu perusahaan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Gambar 1.2 menunjukkan *leverage* perusahaan sektor barang baku tahun 2019-2021.



**Gambar 1.2 Debt to Equity Ratio Perusahaan Sektor Barang Baku Tahun 2019-2021**

*Sumber: Diolah dari laporan tahunan perusahaan-perusahaan sektor barang baku di idx.co.id (2022)*

Gambar 1.2 menunjukkan nilai *leverage* perusahaan sektor barang baku yang mengalami fluktuasi. Nilai *leverage* tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 1,84 dan terendah pada tahun 2020 sebesar 0,76. Nilai *leverage* yang cukup tinggi menunjukkan bahwa perusahaan di sektor barang baku memiliki risiko keuangan cukup tinggi, karena masih bergantung pada utang dalam membiayai asetnya.

Berdasarkan nilai *leverage* yang mengalami fluktuasi, apakah perusahaan yang rasio utangnya tinggi akan memperhatikan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungannya? Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan faktor yang mempengaruhinya pada perusahaan sektor barang baku tahun 2019-2021.

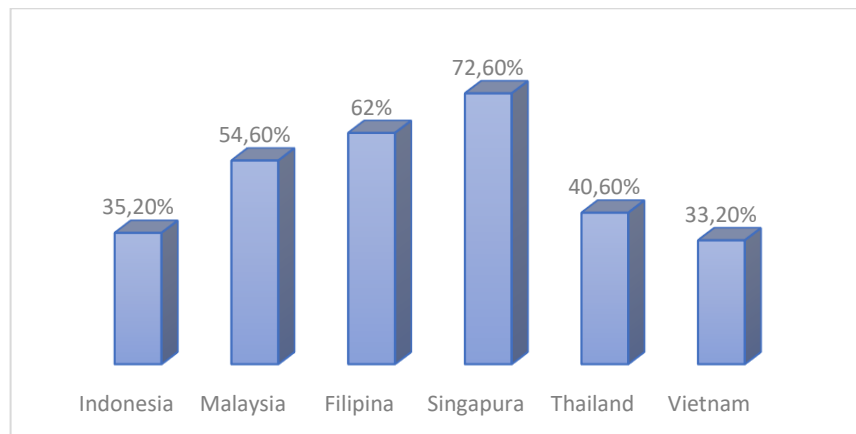
## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan sebagai entitas bisnis bertujuan menghasilkan laba optimal. Kinerja suatu perusahaan tercermin dalam laporan keuangannya. Laporan keuangan tersebut akan digunakan oleh investor dan *stakeholders* sebagai sumber informasi untuk pengambilan keputusan. Namun demikian, keberlangsungan jangka panjang suatu perusahaan tidak hanya dilihat dari kinerja keuangannya saja, tetapi bagaimana perusahaan tersebut mampu memberikan kontribusi positif pada lingkungan hidup dan lingkungan sosialnya melalui pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) (Irmayanti & Mimba, 2018). Pengungkapan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan serta kelestarian lingkungan tempat perusahaan menjalankan kegiatan usahanya (Saputra et al., 2017).

Perusahaan wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Pasal 2 menyebutkan bahwa “Setiap perseroan selaku subjek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan.” (Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2012).

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh *Research Center for Governance, Institutions and Organizations National University of Singapore* (NUS) terhadap 100 perusahaan yang berada di enam negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, dan Vietnam menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan di Singapura, Filipina, Malaysia, dan Thailand

(Loh & Singh, 2020). Berikut grafik mengenai kualitas pengungkapan CSR di enam negara sampel.

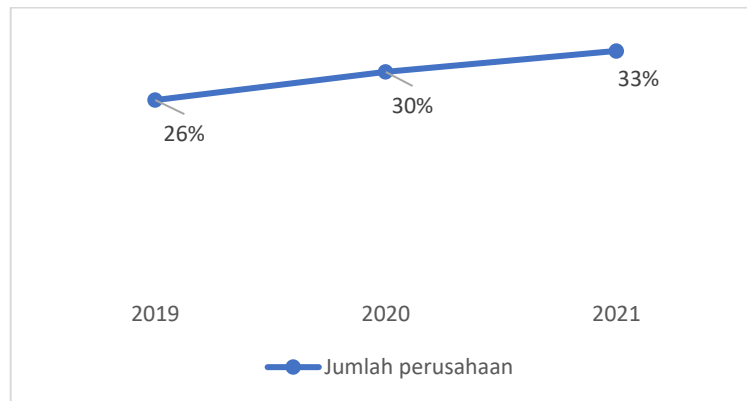


**Gambar 1.3 Kualitas Pengungkapan CSR di Negara ASEAN**

*Sumber: Research Center for Governance, Institutions and Organizations National University of Singapore (NUS)*

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia berada di urutan ke-lima dalam kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial dengan nilai 35,2%. Hal tersebut masih tergolong rendah, jika dibandingkan dengan perusahaan di Singapura, Filipina, Malaysia, dan Thailand. Singapura mendapat nilai 72,6%, lalu Filipina dengan nilai 62%, Malaysia dengan nilai 54,6%, dan Thailand dengan nilai 40,6%.

Jumlah perusahaan tercatat di BEI yang melakukan pelaporan keberlanjutan semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019 hanya terdapat 8% dari total 668 perusahaan dan pada tahun 2021 menjadi sekitar 20% dari total 768 perusahaan tercatat yang menerbitkan laporan keberlanjutan (Kartiwa, 2022). Peningkatan pelaporan diikuti dengan peningkatan kualitas pelaporan, yang ditunjukkan dengan kualitas pengungkapan perusahaan sektor barang baku tahun 2019-2021. Berdasarkan perhitungan rata-rata skor kualitas pengungkapan CSR perusahaan sektor barang baku tahun 2019, 2020, dan 2021 masing-masing sebesar 26%, 30%, dan 33%. Berikut merupakan grafik mengenai kualitas pengungkapan CSR perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.



**Gambar 1.4 Kualitas Pengungkapan CSR Perusahaan Sektor Barang Baku**

*Sumber: Diolah dari laporan keberlanjutan perusahaan-perusahaan sektor barang baku (2022)*

Gambar 1.5 menunjukkan rata-rata skor kualitas pengungkapan CSR perusahaan sektor barang baku tahun 2019-2021 yang cenderung meningkat. Namun demikian, kualitas pengungkapannya masih relatif rendah. Hal tersebut karena masih terdapat banyak indikator pengungkapan yang belum sesuai dengan GRI *standards* atau tidak diungkapkan oleh perusahaan. Secara umum, terdapat beberapa indikator yang tidak diungkapkan oleh perusahaan, diantaranya tata kelola, penilaian hak asasi manusia, dan privasi pelanggan. Apabila hal tersebut tidak diungkapkan, maka dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor yang akan menanamkan modalnya dan menurunkan citra perusahaan.

Berikut merupakan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai kualitas pengungkapan CSR dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Green accounting* merupakan faktor pertama yang dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR. Bagi perusahaan, akuntansi lingkungan dapat meminimalisasi persoalan-persoalan lingkungan yang dihadapinya. *Green accounting* atau akuntansi lingkungan merupakan istilah yang berkaitan dengan kebijakan memasukkan biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah (Mariani, 2017). Banyak perusahaan besar yang sudah menerapkan *green accounting* agar dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya dan manfaat atau efek. Penelitian

terdahulu yang dilakukan oleh Mustofa et al. (2020) mengungkapkan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Sebaliknya, Mariani (2017) menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, karena masih sedikit perusahaan yang mengungkapkan biaya-biaya terkait aktifitas lingkungan dalam laporan keuangan atau non-keuangan.

Faktor kedua yaitu *leverage* yang dapat diartikan sebagai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya (Ruroh & Latifah, 2018). *Leverage* juga dapat mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan menggunakan perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) (Bimaswara et al., 2018). Penelitian terdahulu menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan lingkungan (Oktariyani & Rachmawati, 2021). Penelitian lain menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan CSR, karena perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung mengesampingkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Prastiwi & Wiratno, 2021). Semakin besar hutang perusahaan, maka semakin sedikit biaya yang dikeluarkan untuk melakukan kegiatan CSR (Prastiwi & Wiratno, 2021).

Faktor ketiga yaitu *risk minimization* sebagai aktivitas yang dilakukan guna meminimalisasi berbagai kerusakan atau kerugian yang mungkin dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan. Lebih dari sekedar kepatuhan, perusahaan harus menyadari dampak nyata dan dampak potensial secara sosial ekonomi, politik maupun lingkungan (Ruroh & Latifah, 2018). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ruroh & Latifah (2018) yang menjelaskan bahwa *risk minimization* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, karena lebih banyak persentase perusahaan yang memiliki komite manajemen risiko daripada yang tidak. Sedangkan penelitian Majidah & Pangestu (2022) menyatakan *risk minimization* secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Faktor keempat yaitu *Slack resources* yang merupakan sumber daya perusahaan yang dapat dimanfaatkan untuk menghadapi perubahan kondisi tekanan

internal dan eksternal (Bourgeois, 1981). Ketersediaan sumber daya membuat perusahaan memiliki peluang untuk mengalokasikan sebagian dari sumber daya tersebut untuk tujuan sosial dan lingkungan (Madyakusumawati, 2020). Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *slack resources* yang tinggi diharapkan mampu mengungkapkan CSR secara lebih luas. *Slack resources* pada penelitian ini diukur dengan kas dan setara kas (Melvin & Rachmawati, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Tasya & Cheisviyanny (2019) menyatakan bahwa *slack resources* berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan CSR, karena ketika jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan semakin tinggi, kualitas pengungkapan CSR menjadi semakin rendah. Namun, Rahmawati (2020) menyebutkan bahwa *slack resources* tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian terkait kualitas pengungkapan CSR. Oleh karena itu, penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 masih relevan untuk dilakukan.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Perusahaan wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Pelaksanaan kegiatan CSR perusahaan yang diungkapkan melalui laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dapat meningkatkan *sustainability* perusahaan sebagai tujuan jangka panjang suatu perusahaan. Namun, faktanya terdapat gap antara tingkat pelaporan dengan kualitas pengungkapannya yang masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku tahun 2019-2021 yang masih relatif rendah. Akibatnya, dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor yang akan menanamkan modalnya.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai kualitas pengungkapan CSR dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi referensi dalam penelitian ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terkait pengaruh *green accounting*, *leverage*, *risk minimization*, dan *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana *green accounting*, *leverage*, *risk minimization*, *slack resources*, dan kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
- 2) Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara *green accounting*, *leverage*, *risk minimization*, *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
- 3) Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara *green accounting*, *leverage*, *risk minimization*, *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021, yaitu:
  - a) Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
  - b) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
  - c) Apakah *risk minimization* berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
  - d) Apakah *slack resources* berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?



#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *green accounting*, *leverage*, *risk minimization*, *slack resources*, dan kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh simultan antara *green accounting*, *leverage*, *risk minimization*, *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh parsial antara *green accounting*, *leverage*, *risk minimization*, *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021, yaitu:
  - a) *Green accounting* berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
  - b) *Leverage* berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
  - c) *Risk minimization* berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
  - d) *Slack resources* berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pembacanya. Manfaat tersebut terdiri dari aspek teoritis dan praktis.

##### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan manfaat dari aspek praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan manajemen agar lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR.
2. Bagi Investor, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam pengambilan keputusan dan faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Berikut ini merupakan penjelasannya.

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan tugas akhir.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi landasan teori yang menjadi dasar acuan dalam penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian, kerangka pemikiran mengenai rangkaian pola pikir yang menggambarkan penelitian, dan pemaparan hipotesis penelitian.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis. Dijelaskan juga terkait jenis penelitian, operasional variabel, serta populasi dan sampel. Selain itu, diuraikan juga tentang pengumpulan data dan teknik analisis data yang akan digunakan.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas hasil penelitian secara sistematis dan sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan di bab sebelumnya. Bab ini juga membahas analisis model dan pengujian hipotesis, serta pengaruh secara parsial dan simultan dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Selanjutnya, pembahasan tersebut juga akan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai kesimpulan yang diberikan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, disertakan juga saran yang bisa dipertimbangkan bagi peneliti selanjutnya.

**Halaman ini sengaja dikosongkan**